

## *History Of Philosophy Of Science In The Classical And Middle Periods*

### Sejarah Filsafat Ilmu Pada Periode Klasik Dan Pertengahan

Juliwansyah<sup>1\*</sup>, Ridha Ahida<sup>2</sup>

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi<sup>1,2</sup>

[Juliwansyah100772@gmail.com](mailto:Juliwansyah100772@gmail.com)<sup>1</sup>, [ridhaahida@iainbukittinggi.ac.id](mailto:ridhaahida@iainbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>

\*Corresponding Author

---

Received : November 2022, Revised : November 2022, Accepted : November 2022

---

#### ABSTRACT

*The purpose of writing this article is to find out the history of philosophy of science in the classical and medieval periods. philosophy is the mother of science. As the parent of science, of course, philosophy is the starting point for the development of science which is currently growing rapidly. A long history has colored the development of philosophy starting from classical times, medieval times and modern times to the present. Various western philosophical figures poured out their thoughts for the advancement of science. The results of the discussion show that philosophy and science are interrelated, because the birth of science is inseparable from the role of philosophy, and conversely the development of science strengthens the existence of philosophy. Philosophy has changed the mindset of the Greek people from a mythical view to a logos. This change gave birth to various branches of knowledge from ancient Greece to modern times. The history of the development of philosophy of science in the classical period is divided into three parts, namely: the period before Socrates, the period Socrates, and the period after Socrates, while in the Middle Ages philosophy experienced a decline because it was influenced by the development of Christianity with its figures Augustine, Thomas Aquinas and Aristotle.*

**Keywords:** *Philosophy of Science, Classical Period, Medieval Period*

#### ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui sejarah filsafat ilmu pada periode klasik dan pertengahan. filsafat adalah induk dari ilmu pengetahuan. Sebagai induk dari ilmu pengetahuan tentunya filsafat merupakan titik awal dari perkembangan ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan yang sedang berkembang pesat pada saat ini. Sejarah yang panjang mewarnai perkembangan filsafat yang dimulai dari zaman klasik, zaman pertengahan dan zaman modern hingga sekarang ini. Berbagai tokoh-tokoh filsafat barat menuangkan hasil pemikiran mereka demi kemajuan ilmu pengetahuan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Filsafat dan ilmu saling terkait, karena kelahiran ilmu tidak terlepas dari peran filsafat, dan sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat. Filsafat telah merubah pola pikir bangsa Yunani dari pandangan mitos ke logos. Perubahan ini melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan sejak zaman Yunani kuno sampai dengan zaman modern. Sejarah perkembangan filsafat ilmu periode klasik terbagi ke dalam tiga bagian yaitu: masa sebelum Socrates, masa Socrates, dan masa sesudah Socrates sedangkan di abad pertengahan filsafat mengalami kemunduran karena dipengaruhi oleh perkembangan agama Kristen dengan tokohnya agustine, Thomas Aquinas dan Aristoteles.

**Kata kunci:** Filsafat Ilmu, Periode Klasik, Periode Pertengahan

### 1. Pendahuluan

Filsafat dan ilmu adalah dua kata yang saling terkait, baik secara substansial maupun secara historis, karena kelahiran ilmu tidak lepas dari peranan filsafat, sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat. Filsafat telah berhasil mengubah pola pikir bangsa Yunani dan umat manusia dari pandangan mitosentris menjadi logosentris. Awalnya bangsa Yunani dan bangsa lain di dunia beranggapan bahwa semua kejadian di alam ini dipengaruhi oleh para dewa. Karenanya para dewa harus dihormatikan sekaligus ditakuti

kemudian disembah. Dengan filsafat, pola pikir yang selalu tergantung pada dewa diubah menjadi pola pikir yang tergantung pada rasio.

Perubahan dari pola pikir mitosentris ke logosentris membawa implikasi yang besar. Alam dengan segala gejalanya, yang selama ini ditakuti kemudian didekati dan bahkan dieksploitasi. Perubahan ini melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan mulai dari zaman Yunani kuno sampai dengan zaman modern. Perubahan yang mendasar adalah ditemukannya huku-hukum alam dan teori-teori ilmiah yang menjelaskan perubahan yang terjadi, baik di alam jagad raya (makrokosmos) maupun alam manusia (mikrokosmos).

Perkembangan sejarah filsafat di dunia barat dapat dibagi dalam empat periodisasi. Periodisasi ini didasarkan atas ciri pemikiran yang dominan pada waktu itu. *Pertama*, adalah zaman Yunani Kuno atau periode klasik, ciri pemikiran filsafat adalah kosmosentris yakni para filosof masa ini mempertanyakan asal-usul alam semesta dan jagad raya. *Kedua*, adalah zaman abad pertengahan, ciri pemikiran abad ini teosentris, yakni para filosof pada masa ini memakai pemikiran filsafat untuk memperkuat dogma-dogma agama Kristiani. *Ketiga*, adalah zaman Abad Modern, para filosof menjadikan manusia sebagai pusat analisis filsafat, yang disebut antroposentris. Keempat, adalah zaman abad Kontemporer, ciri pokok pemikiran zaman ini ialah logosentris, artinya teks menjadi tema sentral pada diskusi para filosof.

Dari uraian diatas maka artikel ini akan membahas sejarah perkembangan filsafat ilmu pada periode klasik dan periode pertengahan yang meliputi sejarah, ciri-ciri pokok pemikiran serta filosof-filosof yang berpengaruh dominan dan pengaruh masing-masing periode terhadap perkembangan pemikiran kemanusiaan pada umumnya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian literature review. Penelitian ini mempelajari dan menganalisis secara ilmiah sumber bacaan dari buku, jurnal, internet, dan hasil wawancara terkait sejarah filsafat ilmu. Hasil penelitian dan analisis disintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan informasi atau data sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya dilakukan evaluasi dari hasil sintesis.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Konsep Dasar Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu dapat diartikan secara sempit dan secara luas. (Ismaun, 2011) menguraikan beberapa pendapat terkait filsafat ilmu Rian Rokhmat Hidayat (Asmaun, 2011) , antara lain;

- a. Robert Ackerman, yang mengemukakan filsafat ilmu dalam suatu segi adalah suatu tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah yang dewasa ini dengan perbandingan terhadap kriteria-kriteria yang dikembangkan dari pendapat-pendapat demikian itu, tetapi filsafat ilmu jelas bukan suatu cabang ilmu yang mandiri dari praktik ilmiah secara aktual. Artinya bahwa filsafat ilmu merupakan bagian dari suatu ilmu tertentu yang dikritisi secara realistik dan idealis;
- b. Lewis White Beck, yang mengemukakan filsafat ilmu membahas dan mengevaluasi metode-metode pemikiran ilmiah serta mencoba menemukan dan pentingnya upaya ilmiah sebagai suatu keseluruhan. Artinya bahwa filsafat ilmu berupaya untuk mengorek kembali alur berpikir ilmiah dari suatu ilmu secara keseluruhan dan mendalam;
- c. A. Cornelius Benjamin, yang mengemukakan filsafat ilmu adalah cabang pengetahuan filsafati yang merupakan telaah sistematis mengenai ilmu, khususnya metode-metodenya, konsep-konsepnya dan pra-anggapannya, serta letaknya dalam kerangka umum cabang-

cabangpengetahuan intelektual. Artinya bahwa filsafat ilmu merupakan bagian dari suatu cabang ilmu filsafat yang mengkaji prosedur sistematis suatu ilmu mulai dari pra-asumsi, konsep-konsep, metode-metode, hingga keberadaannya dalam cabang pengetahuan intelektual;

- d. Michael V. Berry, yang mengemukakan bahwa filsafat ilmu merupakan penelaahan tentang logika inheren dari teori-teori ilmiah dan hubungan-hubungan antara percobaan dan teori, yakni tentang metode ilmiah. Artinya bahwa filsafat ilmu merupakan hasil dari kajian terhadap logika berpikir secara logis yang menghasilkan teori-teori dari suatu percobaan melalui suatu metode ilmiah; dan
- e. Peter Caws, yang mengemukakan bahwa filsafat ilmu merupakan suatu bagian filsafat, yang mencoba berbuat bagi ilmu apa yang filsafat seumumnya melakukan pada seluruh pengalaman manusia. Artinya bahwa filsafat ilmu dapat diimplementasikan bagi semua pengalaman manusia.

Selanjutnya, (Lacey, 1996) berpendapat bahwa filsafat ilmu sebagai suatu studi filosofis yang sangat luas dan mendalam tentang suatu ilmu, yang pada dasarnya mencakup hakikat ilmu, tujuan ilmu, metode ilmu, bagian-bagian ilmu, jangkauan ilmu, dan hubungan ilmu dengan masalah-masalah kehidupan yang lain (nilai, etika, moral, kesejahteraan manusia). Filsafat ilmu sama halnya kajian secara mendalam atas suatu ilmu (Lacey, 1996). Senada dengan Lacey, (Hanurawan, n2012) mengungkapkan bahwa filsafat ilmu sebagai cabang filsafat, khususnya epistemologi yang mempelajari tentang hakikat pengetahuan ilmu (Hanurawan, 2012)

Adapun karakteristik filsafat ilmu adalah sebagai berikut:

- a. Menyeluruh yang berarti melihat hakikat ilmu sebagai suatu keseluruhan yang berkaitan dengan aspek atau dimensi lain yang memberikan pengaruh atau kontribusi
- b. Mendasar yang bermakna menilai ilmu berdasarkan pijakan secara fundamental bukan pada benar dan salah saja
- c. Spekulatif maknanya kebenaran suatu ilmu dikaji melalui cara berpikir yang longgar namun tetap harus menetapkan kriteria tertentu meskipun kriteria itu pun juga dapat berubah seiring dengan perkembangan kehidupan (Suriasumantri, 1996)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu merupakan keyakinan tentang esensi suatu ilmu yang mencakup konsep atau hakikat ilmu, metode ilmu dan kebermanfaatannya bagi manusia yang dikarakteristikkan berdasarkan rasionalitas yang tinggi bersifat gestalt dan radikal, menekankan eksistensi dan esensi yang jelas.

### **Filsafat Ilmu Periode Klasik**

Filsafat, terutama filsafat barat muncul di Yunani semenjak kira-kira abad ke-7 SM. Filsafat muncul ketika orang mulai memikirkan dan berdiskusi akan keadaan alam, dunia dan lingkungan di sekitar mereka dan tidak menggantungkan diri kepada agama lagi untuk mencari jawaban atas pertanyaannya.[1] Fenomena ini menimbulkan suatu perubahan dalam proses berfikir dari mempercayai mitos-mitos yang berkembang ditengah masyarakat menjadi pemikiran yang lebih masuk akal.

Orang Yunani pertama yang bias diberi gelar filsuf ialah Thales dari Mileta. (Mukhtar, 2014) Para filsuf Miletus memperlakukan alam, bukan manusia yang dipermasalahkan. Menurut Thales azas pemula ini ialah air, yang dalam sifatnya yang bergerak-gerak merupakan azas kehidupan segala sesuatu.[3] Inilah pemikiran filsuf pada masa itu dan dilanjutkan dengan filsuf-filsuf yang lain seperti Pythagoras, Anaximander, Demokritus, Parmenides dan Heraklitus. Mereka itu biasanya disebut filsuf pra Socrates.

Kemudian zaman Socrates (469-399 SM) ditandai dengan kemunculan kaum sofis yang berarti cendekiawan, atau diartikan dengan orang bayaran. Karena mereka mengajar dengan mengambil upah dan ini merupakan pekerjaan yang hina pada zaman itu.

Tokoh-tokoh filsuf yang terkenal pada masa klasik antara lain :

- Socrates

Menurut Socrates, pengetahuan dapat diperoleh dengan melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang konkret dan beragam corak, namun masih termasuk dalam jenis yang sama. Unsur-unsur yang berbeda kemudian dihilangkan, sehingga tinggal unsur yang sama dan bersifat umum sebagai pengetahuan yang sejati. Dengan demikian, Socrates mengemukakan konsep: “Barangsiapa yang memiliki pengertian sejati, akan memiliki kebajikan (arête) atau keutamaan moral, sehingga dapat menjadi manusia yang sempurna”

- Plato (427 – 347 SM)

Plato merupakan murid setia Socrates. Titik tolak pemikiran filsafatnya adalah menentukan mana yang paling benar, pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman atau pengetahuan indra yang berubah-ubah (Heracleitos) atau pengetahuan yang didapatkan dari akal yang tetap (Parmenides). Di bidang politik, Plato memperkenalkan konsep penting, yang menyebutkan di dalam negara ideal terdapat tiga golongan sebagai berikut:

- Pemerintah sebagai golongan tertinggi (para penjaga, para filsuf)
- Prajurit sebagai golongan pembantu, yang menjaga keamanan negara dan ketaatan warganya
- Polis atau golongan rakyat biasa yang bertugas memikul ekonomi negara (petani, pedagang, tukang)

- Aristoteles (348 – 322 SM)

Aristoteles merupakan filsuf yang mengembangkan konsep logika (yang disebutnya sebagai analitika) dan etika. Di bidang ilmu pengetahuan, Aristoteles membagi ilmu pengetahuan menjadi:

- Ilmu pengetahuan praktis (etika dan politik)
- Ilmu pengetahuan produktif (teknik dan kesenian)
- Ilmu pengetahuan teoretik (fisika, matematika, dan metafisika)

Dari pemikiran-pemikiran filsuf di atas bisa diambil ciri-ciri filsafat barat zaman klasik antara lain :

- Ilmu pengetahuan masih bersifat umum
- Kebanyakan masih memikirkan asal usul kehidupan
- Masih ada perbedaan pemikiran antara filsuf satu dengan yang lain
- Pembagian ilmu pengetahuan masih terbatas

### **Filsafat Ilmu Periode Pertengahan**

Pengaruh tradisi rasional-empirik yang telah dibangun oleh Plato dan kawan-kawannya di Yunani, telah mengubah dunia mitos ke dunia logos. Namun proses ini tidak bertahan lama. Mitos kembali mengalahkan logos yang telah susah payah dikerjakan oleh para filosof-filosof besar Yunani (Huda 2022).

Setelah Aristoteles meninggal, Filsafat Yunani kuno menjadi ajaran praksis, bahkan mistis sebagaimana terlihat dalam ajaran Stoa, Epicuri, dan Plotinus. Bersamaan dengan runtuhnya kekuasaan Romawi, mengisyaratkan akan datangnya tahapan baru, yaitu filsafat harus mengabdikan kepada agama menjadi semakin nampak. Filsafat Yunani yang sangat sekuler telah dicairkan dari antinominya dengan doktrin Gerejani. Filsafat menjadi lebih bercorak teologis. (Cecep, 2004). Biara tidak hanya tempat pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan intelektual. Sehingga ilmu pengetahuan dihubungkan dengan kitab suci umat Kristiani dalam bentuk hubungan yang history of scientific progress, yang mengakibatkan perkembangan ilmu pengetahuan tidak fleksibel dan terkurung oleh doktrin agama.

Kondisi ajaran Kristiani yang menempatkan kitab sucinya dengan ilmu pengetahuan dalam bentuk hubungan history of scientific progress ini. Belakangan oleh pengikut agama Muhammad (Islam) menjadi ilham penting, sehingga dalam pengikut ajaran agama terakhir ini,

hubungan kitab suci dengan ilmu pengetahuan ditempatkan dalam bentuk social psychology (psykologi sosial) dan tidak history of scientific progress (sejarah perkembangan ilmu pengetahuan). (Shihab,1992)

Pengikut Kristus yang fanatik terhadap mitologi menjadi penentang yang sangat kuat terhadap perkembangan rasionalisme yang telah dibangun oleh filosof awal di Yunani. Pengikut Kristus sering memperdebatkan hasil kajian ilmiah dan filsafat yang dibangun oleh manusia pada masa sebelumnya. Sehingga dunia kembali mengalami masa kegelapan dan masyarakat dunia kemabli dikalahkan oleh mite-mite.

Satu-satunya perpustakaan Iskandaria di bakar oleh orang-orang yang sangat fanatik terhadap agama mitologis, yaitu kaum Nasrani yang memiliki watak yang tidak imliah. Seorang wanita yang cantik dan cerdas bernama Hypatia, harus rela menjadi korban kaum Gerjawan Kristen yang sedang mengkonsolidasikan dirinya di Patikan untuk menolak dan melawan paganism (sebagai sistem ritus). Hypatia dibunuh dengan alasan karena menolak lamaran setiap laki-laki bangsawan dan kaum Gerejawan. Penolakan Hypatia dilatarbelakangi keinginannya untuk mencurakan segala pikirannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ia ingin menghabiskan waktunya di perpustakaan (Thoha 2013). Ia berdiri di atas kuatnya masyarakat yang menolak terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, hal ini dianggap dan disamakan dengan paganism. Oleh karena itu, setiap orang yang mencari, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dianggap mencari dan mengembangkan paganisme.

Akhirnya pada sautu perjalanan menuju perpustakaan, Hypatia dicegat oleh segerombolan kaum Gerejawan. Ia diturunkan dari kereta kudanya dan dibunuh, kemudian dikelupasi dagingnya serta tualng-tulangny dibakar. Semua miliknya dimusnahkan dan karya-karyanya dihancurkan serta namanya dilupakan. Sedangkan uskup agung Iskandaria bernama Ceryl yang memerintahkan untuk membunuh Hypatia diberi kehormatan oleh gereja kristen sebagai orang suci atau santo.(cecep, 2004)

Ketika mayoritas masyarakat mengambil sikap pandang yang demikian jauh dari filsafat, bukan berarti filsafat otomatis mati dan tidak berkembang dalam lintasan sejarah dunia. Sejarah mencatat di masa partistik ini muncul tokoh dan ilmuwan yang konsen terhadap persoalan filsafat meskipun dalam jumlah yang sangat sedikit sekali dan hampir tidak punya pengaruh terhadap kecenderungan masyarakat yang mitologis. Tokoh filsafat masa pertengahan ini adalah PLITONUS (204-269 M) dan Augustine (354-430 M) yang telah berpengaruh cukup signifikan terhadap pemikiran-pemikiran filosofis masyarkat Muslim, khususnya tentang ciri keesaan Tuhan. Pemikiran kedua tokoh ini juga sangat mempengaruhi terhadap pemikiran filosofis yang dibangun oleh Anselm (1033-2209 M) dan Thomas Aquinas (1225-1274 M) di abad pertengahan.

#### 1. Augustine.

Augustine atau sering disebut Agustinus, waktu mudanya ia menyelami filsafat yang bermacam-macam coraknya, dan dalam beragama ia juga mengenal bermacam aliran. Pada umur 33 tahun ia menjadi Katolik. Buku-buku karyanya tidak semata-mata memuat filsafat, tetapi juga meruapkan perengangan agama.

Dalam logikanya Augustine memerangi skepsis. Skepsis itu mnurut pendapatnya mengandung pertentangan, dan kemustahilan. Skepsis mengajurkan keragu-raguan tentang segala-galanya. Menurutny siapa yang berpikir , tentulah ia ada, jadi ada kepastian padanya. (Poedjawijatna, 1990)

Dalam antropologia dan etika, Augustine berpendapat dengan menjawab pertanyaan: Apakah manusia itu? Jawabnya : menurut badannya manusia termasuk alam jasmani, tetapi karena jiwaanya ia termasuk rohani. Oleh karena ia jasmani, maka terikatlah ia, harus mengalami perubahan, sengsara dan terlibat dalam waktu. Sebaliknya oleh karena ia termasuk alam rohani, maka dengan budinya ia mencari kebenarana yang baka, dan dengan kehendaknya mencari kebaikan yang sempurna. Itulah sebabnya pada manusia terdapat

pertentangan antara jasmani dan rohani. Yang menjadi tugas manusia adalah menaklukkan yang jasmani kepada rohani dengan mempergunakan kehendaknya yang merdeka. Tetapi janganlah mengira, bahwa yang jasmani itu jahat.

Kejahatan atau dosa terletak pada kehendak yang bebas. Jika kehendak itu memilih yang jasmani serta dengan demikian memustahilkan jalanya kepada Tuhan, maka berdosa ia. Jadi dosa atau jahat itu berdasarkan atas ketiadaan yang baik. Demikian pendapat Augustine tentang antropogia dan etika.

Bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan?

Segala makhluk merupakan partisipasi (ikut serta) kepada idea-idea Tuhan. Adapun partisipasi manusia berbeda dengan partisipasi makhluk lainnya. Makhluk lain partisipasinya pasif, sedangkan manusia partisipasinya aktif. Keaktifan manusia pada Tuhannya adalah dengan mengenal Tuhan dengan kasih mesra berdasarkan cinta. Adapun cinta merupakan partisipasi kebaikan Tuhan. Ada Tuhan, terdapat pada ada segala sesuatunya. Tuhan mengatur segala sesuatu yang ada dalam alam ciptaannya.

## 2. Thomas Aquinas.

Thomas dilahirkan dekat kota Aquino, tahun 1225. Sebab itu ia sering disebut Thomas Aquinas. Masa mudanya ia menjadi murid Albertus di Paris. Kemudian ia mengikuti jejak gurunya dan menjadi pembesar pada Ordo di Jerman, dan mengajar di perguruan tinggi di sana.

Filsafat Aristoteles direnungkan secara mendalam oleh Thomas Aquinas, tanpa ragu-ragu ia mengambil filsafat Aristoteles sebagai dasar dalam berfilsafat. Ia membuang hal-hal yang tidak pas dengan ajaran kristiani dan menambahkan hal-hal baru, sehingga filsafatnya melahirkan suatu aliran yang bercorak Thomisme, yang menjadi ciri khas filsafat pada zaman pertengahan.

Thomas dalam hal terjadinya alam semesta menganut teori penciptaan, artinya Tuhan menciptakan alam semesta. Dengan tindakan mencipta, Tuhan menghasilkan ciptaan dari ketiadaan. Karena segala sesuatu timbul oleh penciptaan Tuhan, maka segala sesuatu juga ambil bagian dalam kebaikan Tuhan. Selanjutnya penciptaan itu bukan merupakan tindakan pada suatu saat tertentu, yang sesudah itu ciptaan tersebut untuk seterusnya dibiarkan mengadu nasibnya sendiri. Mencipta berarti secara terus menerus menghasilkan dan memelihara ciptaan. (Rizal, 2003) Tuhan menciptakan alam semesta serta waktu dari keabadian, gagasan penciptaan tidak bertentangan dengan alam abadi. Kitab suci mengajarkan bahwa alam semesta berawal mula, tetapi filsafat tidak membuktikan hal itu, seperti halnya juga filsafat tidak bisa membuktikan bahwa alam semesta tidak berawal mula.

## 4. Penutup

Filsafat barat muncul di Yunani pada abad ke 7 SM. Kemunculannya ditandai dengan perubahan pola pikir dari mitos-mitos ke pola pikir yang lebih rasional. Filsafat di Yunani muncul di kota Mileta. Tokoh-tokoh filsafat yang paling terkenal ialah Sokrates, Plato dan Aristoteles.

Sejarah filsafat abad pertengahan ditandai dengan pengaruh doktrin gereja yang sangat besar pada waktu itu. Pemikiran harus sesuai dengan ajaran kristiani, kalau menyeleweng maka bisa dianggap murtad dari agama. Perkembangan filsafat pada masa pertengahan terjadi kemunduran karena sangat dipengaruhi oleh perkembangan agama kristen. Semua pemikiran harus disesuaikan dengan seluruh ajaran kristiani, sehingga jika ada orang yang berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan realitas dianggap menyimpang dari aturan-aturan kristiani. Tokohnya antara lain Augustine dengan penyeimbangan antara jasmani dan rohani. Tokoh lainnya adalah Thomas Aquinas yang

mengadopsi pemikiran gurunya : Aristoteles tetapi setiap yang tidak cocok dengan ajaran agama kristiani ditinggalkannya. Semua pemikirannya merupakan siar kristiani

### Daftar Pustaka

- Cecep Sumarna, (2004),, *Filsafat Ilmu: Dari Hakekat menuju Nilai*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, Cet I, h. 6
- Hanurawan, F. (2012). *Filsafat Ilmu Psikologi*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi: Universitas Negeri Malang,
- Huda, N. N. (2022, January). Analisis Sistematis Corak-corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 8, pp. 142-153).
- Hariyati, M., & Fistiyaniti, I. (2017). Sejarah klasifikasi ilmu-ilmu keislaman dan perkembangannya dalam Ilmu Perpustakaan. *Pustakaloka Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan STAIN Ponorogo*, 9(1), 147-164.
- Ismaun. (2011). *Filsafat Ilmu*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lacey, A.R. (1996). *Dictionary of Philosophy*. London : Routledge,
- M. Quraish Shihab, (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan,
- Mukkhtar Latif, (2014), *Orientasi Kearif Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group,
- Nina W. Syam, (2013), *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media,
- Poedjawijatna, (1980). *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta : PT. Pembangunan,
- Rizal Mustansyir, dkk, (2003). *Filasafat Ilmu*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Suriasumantri, Jujun S. (1996). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Thoha, M. (2013). Politik Pendidikan Islam (Potret Sejarah Periode Klasik Sampai Abad Pertengahan). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 20-37.